

Kepemimpinan Perempuan Dalam Lingkungan Maskulin: Representasi Ketangguhan Bu Broto Dalam Film Losmen Bu Broto

¹Dinar Putri Ramadhani, ²Rodhatul Assita, ³Erindah Dimisyqiyani, ⁴Amaliyah, ⁵Gagas
Gayuh Aji, ⁶Rizky Amalia Sinulingga

¹Manajemen Perkantoran Digital, Universitas Airlangga, Surabaya

E-mail: ¹dinar-putri-ramadhani-2023@vokasi.unair.ac.id, ²rodhatul-assita-2023@vokasi.unair.ac.id, ³erindah-dimisyqiyani@vokasi.unair.ac.id,
⁴amaliyah@vokasi.unair.ac.id, ⁵gagas-gayuh-aji@vokasi.unair.ac.id, ⁶rizky-amalia-sinulingga@vokasi.unair.ac.id

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah adanya stereotip gender yang membatasi ruang kepemimpinan perempuan, khususnya dalam lingkungan yang maskulin. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi ketangguhan kepemimpinan transformasional Bu Broto dan kaitannya dengan prinsip SDG 5. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis wacana kritis dan semiotika terhadap film *Losmen Bu Broto*. Hasil penelitian menunjukkan Bu Broto direpresentasikan sebagai pemimpin transformasional yang tangguh melalui empat dimensinya, mampu menghadapi tantangan patriarki dengan memadukan ketegasan dan empati. Temuan ini memperkaya wacana kepemimpinan perempuan dan *media studies* dengan menawarkan model representasi alternatif yang memberdayakan. Implikasinya, film berpotensi menjadi alat edukasi untuk mendorong kesetaraan gender dan kepemimpinan perempuan dalam masyarakat.

Kata kunci : *Kepemimpinan Perempuan, Kepemimpinan Transformasional, Patriarki, SDG 5, Analisis Wacana, Film*

ABSTRACT

The background of this research is the persistent gender stereotypes that constrain women's leadership spaces, particularly in masculine environments. This study aims to analyze the representation of Bu Broto's transformational leadership resilience and its reflection of SDG 5 principles. Using a qualitative approach, critical discourse analysis and semiotics were applied to the film *Losmen Bu Broto*. The results reveal Bu Broto is represented as a resilient transformational leader through its four dimensions, capable of confronting patriarchal challenges by blending assertiveness and empathy. These findings enrich the discourse on women's leadership and media studies by offering an empowering alternative representation. The film's potential implication is as an educational tool to promote gender equality and women's leadership in society.

Keyword : *Women's Leadership, Transformational Leadership, Patriarchy, SDG 5, Discourse Analysis, Film.*

1. PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan proses mempengaruhi dan mengarahkan individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Robbins & Judge (2017), kepemimpinan dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk mempengaruhi perilaku orang lain secara signifikan melalui kewenangan formal maupun pengaruh personal. Dalam konteks sosial, kepemimpinan perempuan seringkali dipandang berbeda dengan laki-laki karena adanya stereotip gender yang melekat, sehingga perempuan kerap menghadapi tantangan dalam menunjukkan kapasitas kepemimpinan, khususnya di ruang yang didominasi nilai-nilai maskulin.

Penelitian menunjukkan bahwa perempuan memiliki gaya kepemimpinan yang unik dengan menonjolkan sifat-sifat seperti kesabaran, empati, kemampuan multitasking, dan kecenderungan untuk bernegosiasi serta membangun hubungan. Kualitas-kualitas ini berkontribusi pada pengambilan keputusan yang lebih inklusif dan berfokus pada keberlanjutan sosial, hubungan antar personal, serta prosedur di samping hasil (Annisa, 2015). Namun realitas sosial menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan masih menghadapi banyak hambatan, dimana perempuan seringkali dianggap tidak cocok untuk posisi kepemimpinan dan masih dibebani oleh ekspektasi peran domestik (Dalila et al, 2019). Konstruksi sosial tentang kepemimpinan sebagai domain laki-laki, kurangnya dukungan struktural, serta internalisasi nilai patriarki dalam masyarakat menjadi penyebab utama masalah ini (Fakih, 2013).

Dalam film *Losmen Bu Broto*, Bu Broto ditampilkan sebagai sosok perempuan tangguh yang mampu memimpin bisnis keluarga sekaligus menjaga keharmonisan rumah tangga.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bentuk-bentuk ketangguhan kepemimpinan transformasional Bu Broto dalam menghadapi lingkungan maskulin dan menginterpretasikannya sebagai bentuk simbolik pencapaian prinsip-prinsip SDG 5 tentang Kesetaraan Gender. Secara spesifik, kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk ketangguhan kepemimpinan transformasional yang ditunjukkan oleh karakter Bu Broto dalam menghadapi tantangan di lingkungan maskulin sebagaimana direpresentasikan dalam film *Losmen Bu Broto* dan menginterpretasikan representasi ketangguhan kepemimpinan Bu Broto sebagai bentuk simbolik dari pencapaian prinsip-prinsip SDG 5, khususnya dalam hal pemberdayaan perempuan, kesetaraan kepemimpinan, dan penghapusan diskriminasi gender. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan: Bagaimana bentuk-bentuk ketangguhan kepemimpinan transformasional Bu Broto direpresentasikan dalam film *Losmen Bu Broto* dalam menghadapi lingkungan yang maskulin? serta Bagaimana representasi ketangguhan kepemimpinan Bu Broto tersebut merefleksikan prinsip-prinsip pemberdayaan perempuan dan kesetaraan gender sebagaimana tercantum dalam SDG 5?

Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika kepemimpinan perempuan di tengah budaya patriarki serta memperkaya perspektif mengenai peran perempuan dalam ranah publik maupun privat, sekaligus memberikan kontribusi dalam melihat praktik nyata penerapan prinsip-prinsip SDG 5 dalam representasi media.

2. LANDASAN TEORI

Landasan teori sangat penting sebagai dasar yang akurat dan landasan utama dalam melaksanakan sebuah penelitian.

2.1 Manajemen

Menurut Juliansyah (2015) manajemen adalah proses menciptakan dan mempertahankan suasana di mana orang dapat mencapai tujuan tertentu secara efektif sambil bekerja sama dalam kelompok. Selain itu, studi manajemen memiliki beberapa ciri khas, khususnya bahwa manajemen merujuk pada tugas dan tindakan yang terlibat dalam memimpin, mengorganisir, merencanakan, dan mengatur suatu organisasi atau salah satu komponennya.

Pengertian manajemen tersebut di atas mengandung empat dimensi filosofis (Aristoteles) yang sangat mendalam. Yang pertama adalah manajemen sebagai ilmu dan seni, sebagai penyebab yang efektif, seperti tukang kayu yang membuat kursi. Kedua manajemen adalah menyelesaikan tugas atau proses; misalnya, kursi dibuat agar orang dapat duduk di atasnya. Ketiga, manajemen sebagai penyebab material misalnya, kursi terbuat dari kayu sebagai upaya atau tugas dan aktivitas. Keempat, sebagai penyebab formal, manajemen melibatkan orang lain dan kolaborasi kelompok. Misalnya, kayu diberi bentuk kursi, sehingga menjadi kursi.

2.2 Teori Kepemimpinan

Kepemimpinan secara tradisional sering dikaitkan dengan figur laki-laki yang berperan sebagai pengarah, pengendali, dan pengambil keputusan utama. Robbins & Judge (2017) menekankan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan yang disepakati bersama. Di antara berbagai pendekatan kepemimpinan, teori

kepemimpinan transformasional, yang gaya komunikasinya banyak diasosiasikan dengan kepemimpinan perempuan, menjadi sangat relevan untuk dikaji (Siregar, 2022). Pemimpin transformasional tidak hanya memberi instruksi, tetapi juga menumbuhkan motivasi intrinsik melalui visi, nilai, dan inspirasi. Empat dimensi utama kepemimpinan transformasional adalah:

1. *Idealized Influence* (kharisma) pemimpin menjadi teladan moral dan etika.
2. *Inspirational Motivation* pemimpin memberikan visi yang jelas dan memotivasi anggota.
3. *Intellectual Stimulation* pemimpin mendorong kreativitas, inovasi, dan pemikiran kritis.
4. *Individualized Consideration* pemimpin memperhatikan kebutuhan individu.

Model kepemimpinan ini relevan karena lebih menekankan pada kualitas emosional seperti empati, pengasuhan, dan komunikasi yang persuasif. Hal ini menjadi kontras dengan model kepemimpinan maskulin yang sering diasosiasikan dengan otoritas dan kontrol.

2.3 Gaya Kepemimpinan

Cara pemimpin mempengaruhi dan membimbing bawahan mereka untuk mencapai tujuan tertentu dikenal sebagai gaya kepemimpinan. Karena setiap strategi mewakili metode unik dalam menginspirasi dan mengawasi bawahan, penting untuk memahami gaya kepemimpinan. Kepemimpinan transaksional, menurut Bass (Zakeer et al, 2016), didasarkan pada konsep pertukaran, dimana pemimpin menawarkan manfaat kondisional untuk memotivasi karyawan. Model ini juga mencakup manajemen aktif dan pasif berdasarkan pengecualian, yang merupakan mekanisme untuk mengawasi pelaksanaan tugas. Gaya kepemimpinan

transaksional umumnya efektif dalam situasi yang memerlukan kepatuhan dan ketertiban tinggi, meskipun dapat mengurangi kreativitas dan kepuasan kerja bawahan jika terlalu dominan.

Di sisi lain, kepemimpinan transformasional lebih menekankan pada motivasi, visi, dan pergeseran nilai demi kebaikan semua pihak. Bass (Zakeer et al, 2016) menyoroti pentingnya pemimpin dalam memenuhi kebutuhan tingkat tinggi seperti aktualisasi diri. Konsep Burns tentang pemimpin transformasional sebagai individu yang menginspirasi pengikutnya untuk melampaui kepentingan pribadi mereka terus dikembangkan dan masih sangat relevan, sebagaimana ditegaskan oleh penelitian-penelitian terkini (Siregar, 2022). Menurut Jung et al. (Zakeer et al, 2016), terdapat empat komponen utama kepemimpinan transformasional: stimulasi intelektual, pengaruh ideal, motivasi inspiratif, dan perhatian pribadi. Dengan mendorong pertumbuhan individu dan inovasi pada pengikutnya, pemimpin tidak hanya bertindak sebagai visioner dan teladan, tetapi juga meningkatkan keberlanjutan dan efektivitas organisasi mereka.

2.4 Kepemimpinan Perempuan

Istilah “*empu*,” yang berarti “orang yang terampil atau berkuasa,” “pemimpin,” atau “yang terbesar,” merupakan akar etimologis dari kata “perempuan.” Selain itu, feminisme perempuan menegaskan bahwa istilah “perempuan” merujuk pada konstruksi sosial yang identitasnya dibentuk dan diciptakan melalui representasi. Hal ini menunjukkan bahwa istilah “perempuan” pada dasarnya merupakan cara untuk mengidentifikasi suatu kelompok atau jenis dan membedakannya dari jenis lain (Dalila et al, 2019).

Ketika perempuan menduduki posisi kepemimpinan, mereka mungkin menemukan kekuatan dalam ciri khas kepemimpinan perempuan. Partisipasi,

pemberdayaan, dan delegasi, pemahaman yang lebih baik terhadap perempuan lain, serta pandangan yang lebih visioner adalah beberapa di antaranya (Nur, 2021). Secara umum, ciri khas kepemimpinan perempuan dapat dibagi menjadi dua kelompok:

kepemimpinan transformasional-transaksional dan kepemimpinan feminis-maskulin. Namun, dalam prakteknya, hal ini tidak selalu terjadi. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa gaya kepemimpinan seseorang dapat dipengaruhi oleh karakteristiknya dan tuntutan posisi yang diembannya. Misalnya, feminisme-transaksional, maskulin-transaksional, feminisme-maskulin, dan transaksional-transformasional (Annisa, 2015).

2.5 Teori Gender dan Patriarki

Gender merupakan konstruksi sosial dan budaya yang membedakan peran, perilaku, dan ekspektasi antara laki-laki dan perempuan. Secara historis, masyarakat menempatkan laki-laki sebagai figur dominan di ranah publik, sementara perempuan lebih diidentikkan dengan ranah domestik. Selain itu, dalam sistem patriarki, perempuan dianggap kurang layak memimpin karena dipandang lebih emosional, lemah, atau tidak rasional (Fakih, 2013). Fakih (2013) menambahkan bahwa patriarki menyebabkan terbatasnya akses perempuan terhadap sumber daya, kesempatan, dan legitimasi untuk berperan sebagai pemimpin. Kepemimpinan perempuan seringkali dianggap menyimpang dari norma sosial tradisional. Perempuan pemimpin harus bekerja lebih keras untuk mendapatkan pengakuan dan menghadapi stereotip gender yang merugikan.

2.6 Teori Feminisme

Feminisme hadir sebagai kritik terhadap ketidakadilan struktural yang dialami perempuan. Tong (2014) menjelaskan bahwa feminisme tidak hanya menekankan kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga

menganalisis bagaimana sistem sosial, budaya, dan ekonomi menopang dominasi laki-laki. Dalam kerangka kepemimpinan, feminisme membantu menjelaskan bagaimana perempuan mampu membangun otoritas dan identitas di ruang yang dikuasai maskulinitas. Feminisme liberal menekankan pentingnya kesetaraan akses dan kesempatan, sementara feminisme radikal menyoroti perlunya meruntuhkan struktur patriarki yang membatasi perempuan. Dengan menggunakan perspektif feminis, analisis kepemimpinan Bu Broto dapat menunjukkan bagaimana tokoh perempuan bernegosiasi dengan norma patriarkis, sekaligus mendobrak batasan yang mengekang peran perempuan dalam masyarakat.

3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan dasar filosofis postpositivisme yang memandang realitas sebagai konstruksi sosial yang subjektif, di mana laporan penelitian memiliki format fleksibel dan lebih menekankan pada teknik induktif, makna pribadi, serta pengungkapan kompleksitas situasi (Putu, 2024). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan, representasi, dan konstruksi sosial mengenai kepemimpinan perempuan dalam film *Losmen Bu Broto* (Creswell, 2018). Objek penelitian ini adalah film *Losmen Bu Broto* (2021) dengan fokus analisis pada tokoh Bu Broto sebagai representasi kepemimpinan perempuan dalam lingkungan bernilai maskulin, baik dari aspek narasi, dialog, maupun simbol visual (Siti et al, 2024). Teknik pengumpulan data meliputi studi dokumentasi melalui penayangan berulang film untuk mengidentifikasi adegan, dialog, dan simbol relevan studi literatur terhadap teori kepemimpinan, gender, patriarki, feminisme, dan representasi media (Tong, 2014) serta

analisis dokumen pendukung seperti artikel, ulasan film. Analisis data dilakukan melalui tahapan Miles et al (2014) yang terdiri dari reduksi data dengan menyeleksi adegan dan representasi visual terkait kepemimpinan Bu Broto, display data dalam bentuk deskripsi dan kutipan dialog, serta analisis wacana kritis model Fairclough yang mencakup analisis teks (dialog/adegan), praktik wacana (produksi-distribusi makna film), dan praktik sosial (kaitannya dengan struktur patriarki dan budaya kepemimpinan).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

4.1.1 Kepemimpinan Dalam Pengambilan Keputusan



Gambar 1. Pak Broto meminta arahan untuk makanan yang terlanjur disiapkan. Menit ke 13:15

Pak Broto : “Bukk”

Bu Broto : “Opo pak?”

Pak Broto : “Iku piye? Panganane akeh loh buk. Sopo sng ate mangan”

Bu Broto : “Kasih mbah gito kek sopo terserah bapak.”

Bu Broto menunjukkan kepemimpinan yang tegas saat menghadapi masalah operasional losmen, seperti keterlambatan pemasok atau keluhan tamu. Ia langsung mengambil keputusan strategis tanpa menunda, menunjukkan kemampuan analisis situasi dan ketegasan. Tindakan ini mencerminkan kepemimpinan transformasional, yang ditandai dengan kemampuan memberikan inspirasi, motivasi, dan stimulasi intelektual kepada anggota tim (Siregar, 2022).

4.1.2 Perhatian Terhadap Bawahan dan Anggota Keluarga



Gambar 2. Sri meminta restu kepada Bu Broto saat akan menikah. Menit ke 104:06

Sri : “Sri mau do’a ibu, bimbingan ibu, supaya sri kuat menjalani hidup dan menjalani pernikahan yang pastinya ga mudah, sri butuh ibu, bapak, tarjo dan mbak pur, sri butuh keluarga ini bu.”

Bu broto : “Iya sri, maafkan ibu ya, ibu akan restui sri seperti apa yang sri mau, ibu akan adaa untuk sri, kapanpun sri butuh ibu.”

Bu Broto : “maafkan ibu sri, maafkan ibu.”

Selain tegas, Bu Broto juga memperhatikan kondisi bawahan dan anggota keluarganya. Ia menyesuaikan instruksi dengan kemampuan staf, serta memastikan semua pihak merasa didengar dan dihargai. Hal ini sejalan dengan konsep *individualized consideration* dalam kepemimpinan transformasional, yang menekankan perhatian terhadap kebutuhan individu (Bass, 1990). Tindakan ini sekaligus memperlihatkan ciri khas kepemimpinan perempuan yang menekankan empati dan pengasuhan (Nur, 2021).

4.1.3 Menghadapi Stereotip Gender dan Patriarki



Bu Broto : “Mo Atmoo.”

Atmo : “Njih Bu Broto.”

Bu Broto : “Panggil Pur dan Sri kesini.”

Film ini juga menunjukkan tantangan yang dihadapi Bu Broto sebagai perempuan pemimpin. Beberapa pihak awalnya meremehkan kemampuannya karena gendernya, namun melalui ketegasan dan kompetensi, ia berhasil membangun otoritas. Sikap ini menentang norma patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai figur dominan (Fakih, 2013).

4.2 Pembahasan

Bu Broto digambarkan sebagai sosok pemimpin keluarga yang kuat dan visioner, terutama dalam mengelola losmen yang menjadi tumpuan hidup mereka. Untuk menganalisis representasi ini, penting meninjau teori representasi dalam media. Barker dan Jane (2016) menekankan bahwa representasi adalah praktik signifikasi yang menggunakan bahasa, simbol, dan citra untuk memproduksi makna, yang pada gilirannya membentuk realitas sosial dan pemahaman khalayak. Sementara itu, teori male gaze yang diperkenalkan Mulvey, dan sebagaimana dikutip serta dikembangkan oleh Siregar (2021), mengobjektifikasi tubuh perempuan dan menegaskan kekuasaan laki-laki dalam narasi visual, di mana perempuan seringkali hadir sebagai objek untuk dilihat daripada subjek yang aktif. Namun, Losmen Bu Broto menghadirkan representasi alternatif dengan menampilkan Bu Broto bukan hanya sebagai figur domestik, melainkan pemimpin tangguh yang berdaya, sehingga membalikkan logika male gaze tersebut.

Kepemimpinannya bersifat transformasional, terlihat dari caranya mengambil alih dan memberikan arahan yang jelas saat menghadapi masalah keuangan. Ia tidak hanya memutuskan, tetapi juga menenangkan keluarga dan mencari solusi kreatif. Adegan ini sekaligus menjadi representasi penting bahwa perempuan mampu menjadi pengambil keputusan utama, menantang stereotip patriarki yang sering menempatkan perempuan hanya sebagai pendamping. Hal ini menggambarkan kapasitas perempuan sebagai pemimpin

yang rasional dan berwibawa. Kepemimpinan Bu Broto juga ditunjukkan melalui pendekatan yang penuh empati dan pertimbangan individual. Dalam dialog-dialognya dengan anak-anaknya, ia berusaha menjaga kekompakan keluarga dengan memperhatikan kebutuhan emosional masing-masing anggota. Hal ini berlawanan dengan stereotip pengasuhan domestik pasif; Bu Broto justru memimpin dengan empati tanpa kehilangan otoritasnya.

Ketegasannya terutama terlihat ketika menghadapi konflik dengan pihak luar (tamu atau masyarakat) yang meremehkan perannya. Dengan keteladanan dan sikapnya yang tegas dalam menjaga martabat keluarga, Bu Broto merepresentasikan resistensi terhadap budaya patriarki dan membangun citra perempuan tangguh yang pantas dihormati. Selain itu, kepemimpinan Bu Broto bersifat inklusif dan kolaboratif. Dalam adegan rapat keluarga, ia mampu menyeimbangkan suara suami dan anak-anak, sehingga menumbuhkan semangat kerjasama. Ini menepis pandangan bahwa kepemimpinan perempuan akan mengurangi peran laki-laki.

Representasi gender semakin kuat melalui simbol visualnya: ia selalu tampil dengan kebaya sederhana namun berwibawa dan ekspresi yang tegas. Film ini secara cerdas menghadirkan sosok pemimpin perempuan tanpa harus meniru gaya maskulin, menyampaikan pesan bahwa perempuan dapat berwibawa dan memimpin dengan sepenuhnya mempertahankan identitas femininnya. Dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwa Bu Broto direpresentasikan sebagai pemimpin transformasional yang mampu memadukan aspek rasional (keputusan, strategi bisnis) dan emosional (empati, pengasuhan). Dengan demikian, film *Losmen Bu Broto* menjadi ruang

tandingan yang menantang stereotip patriarki dengan menghadirkan sosok perempuan yang berdaya, tanpa kehilangan identitas keperempuannya.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa film *Losmen Bu Broto* secara kuat merepresentasikan ketangguhan kepemimpinan transformasional perempuan di tengah lingkungan yang diwarnai nilai-nilai maskulin dan patriarki. Bentuk-bentuk ketangguhan kepemimpinan Bu Broto direpresentasikan secara komprehensif melalui keempat dimensi kepemimpinan transformasional. Ia menunjukkan *Idealized Influence* melalui keteladanan moral dan ketegasannya, *Inspirational Motivation* melalui kemampuan membangun visi kolektif, *Intellectual Stimulation* dengan mendorong diskusi dan solusi kreatif, serta *Individualized Consideration* melalui perhatiannya yang mendalam terhadap kebutuhan setiap individu. Kombinasi ini menggambarkan sebuah model kepemimpinan yang memadukan kecakapan rasional dan kecerdasan emosional.

Representasi ketangguhan Bu Broto tersebut secara jelas merefleksikan dan merealisasikan prinsip-prinsip pemberdayaan perempuan dan kesetaraan gender dalam SDG 5. Film ini berfungsi sebagai wacana tandingan (*counter-narrative*) yang berhasil membalikkan stereotip patriarki dan logika *male gaze*. Bu Broto hadir bukan sebagai pemimpin yang meniru gaya maskulin, melainkan seorang pemimpin yang justru mengandalkan kekuatan khas feminin seperti kolaborasi, empati, dan komunikasi yang inklusif untuk merebut otoritas, menghapus diskriminasi, dan memberdayakan dirinya serta keluarganya.

Secara keseluruhan, karakter Bu Broto merupakan simbol dari perempuan Indonesia tangguh yang mampu memimpin, mengambil keputusan penting, dan menjaga keharmonisan sosial tanpa terbelenggu oleh konstruksi gender yang membatasi. Representasi ini tidak hanya menghibur tetapi juga berkontribusi dalam mendekonstruksi bias gender dan mempromosikan model kepemimpinan yang setara, inklusif, dan berkelanjutan, yang sejalan dengan semangat Tujuan Pembangunan Berkelanjutan

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses penulisan artikel analisis representasi gender ini. Secara khusus, ucapan terima kasih ditujukan kepada para dosen dan rekan sejawat yang telah memberikan masukan kritis serta ruang diskusi yang konstruktif, sehingga memperkaya perspektif penulisan.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada para pengkaji sastra, film, dan studi gender yang karyanya telah menjadi landasan teoretis yang berharga. Tidak lupa, apresiasi yang mendalam ditujukan kepada tim kreatif film Losmen Bu Broto yang telah menciptakan sebuah narasi visual yang powerful dan sarat makna, menjadi bahan kajian yang inspiratif.

Akhir kata, penghargaan yang sebesar-besarnya penulis haturkan kepada Anda, para pembaca yang budiman, atas ketertarikan dan waktu yang diluangkan. Semoga analisis mendalam mengenai figur Bu Broto sebagai pemimpin transformasional ini tidak hanya berhenti sebagai sebuah wacana akademis, tetapi dapat memberikan kontribusi nyata bagi upaya dekonstruksi stereotip gender dan

memperkaya khazanah diskusi tentang kepemimpinan perempuan yang inklusif dan autentik dalam konteks media Indonesia. Kritik dan saran dari para pembaca sangat dinantikan untuk penyempurnaan tulisan ke depannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, F. (2015). *Gaya Kepemimpinan Perempuan dalam Organisasi*. Jurnal Sosial Humaniora.
- Barker, C., & Jane, E. A. (2016). *Cultural Studies: Theory and Practice* (5th ed.). SAGE Publications.
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2014). *Transformational Leadership* (2nd ed.). Psychology Press.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Dalila, D., et al. (2019). *Kepemimpinan Perempuan: Antara Stereotip dan Realitas*. Jurnal Perempuan dan Anak.
- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar.
- Juliansyah, N. (2015). *Manajemen dan Kepemimpinan dalam Teori dan Praktik*. Kencana.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nur, A. (2021). *Kepemimpinan Perempuan: Sebuah Tinjauan Teoritis dan Empiris*. Jurnal Ilmu Manajemen.
- Putu, I. G. (2024). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Pendekatan dan Aplikasi*. Rajawali Pers.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Organizational Behavior* (17th ed.). Pearson Education.
- Siregar, A. M. (2021). *Beyond the Male Gaze: Feminist Film Theory and the Reclamation of Female Agency in Contemporary Cinema*. Jurnal Ilmu Komunikasi.

Siregar, A. (2022). Gaya Kepemimpinan Transformasional Perempuan dalam Mengelola Organisasi Modern. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*.

Siti, A., et al. (2024). *Metode Penelitian Sosial: Konsep dan Aplikasi*. PT. Refika Aditama.

Tong, R. (2014). *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction* (4th ed.). Westview Press.

Zakeer, A., et al. (2016). Transactional Leadership and Organizational Performance: A Review. *International Journal of Business and Management*.

